

Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Etika Melalui Ajaran Tri Kaya Parisudha Pada Anak-Anak Di Desa Panji

Ketut Putriasih

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ketutputriasih3@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan bagian yang erat kaitannya di dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Strategi komunikasi yang digunakan di dalam pembinaan karakter pada anak-anak di Desa Panji, yaitu dengan komunikasi secara verbal dengan menerapkan pola interaksi satu arah dengan menggunakan bahasa yang ringan. Komunikasi secara verbal diartikan sebagai komunikasi yang penyampainnya, secara lisan maupun tulisan. Masa anak-anak adalah masa dimana anak akan mengalami proses tumbuh, kembang dengan cepat dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Bahagia atau tidaknya sebuah keluarga, antara lain ditentukan oleh kehadiran dari seorang buah hati itu sendiri. Pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama mestinya dipupuk sejak dini oleh orang tua kepada anaknya, karena ajaran agama merupakan pondasi awal yang dapat diajarkan untuk menguatkan karakter dan sikap anak-anak. Biasanya pada periode ini karakter anak-anak cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam ajaran Agama Hindu kita sebagai makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi yang paling sempurna, kita diajarkan untuk senantiasa berbuat baik dengan mengimplementasikan ajaran dharma dan memiliki etika. Dalam Agama Hindu etika disebut dengan susila yang berarti kebiasaan atau tingkah laku manusia. Pentingnya pembentukan karakter anak-anak melalui ajaran Etika dalam agama Hindu, agar anak-anak dapat melewati masa kecilnya dengan baik melalui pembinaan etika. Berbagai macam metode dapat dilakukan dalam membina etika pada anak-anak, termasuk melalui Dharmawacana. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pembinaan etika terhadap anak-anak khususnya pada anak-anak di dusun Bangah, Desa Panji. Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah pemberian Dharmawacana dengan materi Etika dalam ajaran Agama Hindu. Dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, diharapkan anak-anak di dusun Bangah, Desa Panji dapat mengimplementasikan dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci : Komunikasi, Etika, Anak-anak, Tri Kaya Parisudha

ABSTRACT

Communication is a closely related part of life that cannot be separated. The communication strategy used in character building for children in Panji Village is verbal communication by implementing a one-way interaction pattern using light language. Verbal communication is defined as communication that uses words, whether orally or in writing. Childhood is a time when children will experience the process of growing and developing quickly in their next life. Whether a family is happy or not is determined, among other things, by the presence of the

child itself. An understanding of religious teachings has been fostered from an early age by parents in their children, because religious teachings are the initial foundation that can be taught to strengthen children's character and attitudes. Usually during this period children's character tends to be influenced by the surrounding environment. In the teachings of Hinduism, we are the most perfect creatures created by Ida Sang Hyang Widhi, we are taught to always do good by implementing the teachings of dharma and having ethics. In Hinduism, ethics is called morals, which means human habits or behavior. The importance of forming children's character through ethical teachings in Hinduism, so that children can spend their childhood well through ethical development. Various methods can be used to develop ethics in children, including through Dharmawacana. The purpose of this writing is to describe community service activities regarding ethical development for children, especially children in Bangah hamlet, Panji Village. The method used in this community service is providing Dharmawacana with material on Ethics in the teachings of Hinduism. By implementing this community service, it is hoped that children in Bangah hamlet, Panji Village can implement and apply the teachings in their daily lives.

Key Words : *Comunication, Ethics, Children, Tri Kaya Parisudha*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang erat dalam kehidupan. Komunikasi sebagai disiplin keilmuan yang sangat menunjang proses bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial, interaksi masyarakat tidak akan pernah lepas dari komunikasi sehingga komunikasi sangat membantu proses kelangsungan hidup sosial. Tanpa komunikasi manusia tidak akan dapat berkembang, bisa dibayangkan betapa sepihnya kehidupan manusia. Komunikasi dan Interaksi dengan sesama manusia akan bsngat bermanfaat dan mengukuhkan eksistensi dari manusia. Komunikasi tidak hanya terjadi di dalam komunitas dan proses pembelajaran, tetapi komunikasi juga terdapat di dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti contoh ketika seorang penyuluh agama memberikan pesan dharmanya kepada masyarakat, disana terdapat bentuk komunikasi yang disampaikan secara verbal (lisan). Kebanyakan masyarakat Bali merupakan masyarakat yang yang jumlah penduduknya menganut keyakinan agama Hindu, yang mempunyai acuan dasar ajaran Agama Hindu yakni memanusiaikan manusia, alam dan lingkungan. Di dalam ajaran Agama Hindu kita sebagai umat manusia diajarkan untuk selalu melaksanakan perbuatan baik dengan mengimplementasikan ajaran dharma dan memiliki etika. Etika merupakan ilmu yang mengulas mengenai perilaku baik dan buruknya manusia, sejauh yang bisa dipahami oleh pikiran manusia. Etika juga termasuk ke dalam bagian filsafat yang mengajarkan bagaimana menjalani hidup yang baik, menjadi pribadi yang lebih baik, senantiasa berbuat baik dan akan selalu mendambakan hal baik dalam dirinya. Semua orang mengetahui bahwa sikap dan prilaku seseorang bukan hanya pembawaannya sejak lahir melainkan dapat ditata melaui keluarga karena keluarga adalah lembaga pendidik yang pertama dan utama. Etika juga dapat dibentuk melalui faktor kejadian yang dialaminya, baik itu yang di dapatkan secara langsung maupun yang di dapatkan secara tidak langsung. Dalam melangsungkan kehidupan di dunia ini seseorang harus pintar-pintar mengatur dirinya dalam berperilaku, dan mengatur dirinya dalam bergaul di masyarakat. Tidak hanya itu manusia juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, patuh terhadap aturan dalam bertingkah laku, yang dimana di dalam masyarakat dikenal dengan Tata Susila.

Dalam ajaran Hindu etika disebut dengan *Susila* yang berarti kebiasaan atau tingkah laku manusia. Susila juga dapat dipahami sebagai aturan yang mengatur mengenai cara manusia berperilaku baik yang nantinya harus dipedomani oleh setiap manusia. Dalam naskah

Upadesa (Sudharta & Atmaja, 2001:47). Dinyatakan bahwa ajaran susila berarti tingkah laku yang baik dan mulia yang sesuai dengan aturan-aturan dharma dan Yajna. Supaya ajaran Etika (susila) ini bisa diwujudkan dengan baik, maka sudah semestinya diterapkan sejak masih ada di dalam rahim, kemudian pada fase anak-anak dan bahkan sampai dengan manusia itu tumbuh dewasa harus tetap diberikan pendidikan etika, yang diajarkan melalui keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Melalui penerapan ajaran Tri Kaya Parisudha, yang dimana nantinya diinginkan akan terjadi pengembangan etika pada diri anak-anak setelah memahami ajaran ini secara mendalam mengenai inti dari ajaran etika yang ada di dalam konsep ajaran Agama. Tri Kaya Parisudha merupakan bagian dari ajaran agama Hindu yang mengajarkan mengenai kesusilaan yaitu tingkah laku, namun kebanyakan dari anak-anak belum memahami ajaran tersebut, sehingga seringkali terjadi salah persepsi dalam lingkungan masyarakat, baik itu dalam hal berbicara, berfikir dan bertindak. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengerti ajaran agama Hindu, dan anak-anak juga perlu untuk dituntun untuk menerapkan ataupun melaksanakan ajaran Tri Kaya Parisudha. Sehingga terwujudnya karakter dan perilaku manusia yang berbudaya, untuk selalu memahami, serta mengamalkan ajaran yang terkandung di dalam Tri Kaya parisudha, karena Tri Kaya Parisudha sangat penting sebagai pedoman dalam berperilaku sehingga nantinya dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari bagi umat hindu, khususnya bagi anak-anak di Dusun Bangah, Desa Panji. Yang dimana dalam menyebarkan ajaran tersebut seringkali biasanya menggunakan strategi komunikasi secara verbal yang dimana komunikasi secara verbal ini merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah itu secara lisan (diucapkan secara langsung) maupun tulisan.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di English For Bali yang berlokasi di Dusun Bangah, Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng-Bali. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan ajaran Etika (susila) kepada anak-anak, sehingga ketika mereka dewasa mereka memahami dan dapat mengimplementasikannya di dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.
2. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya Ajaran Agama.
3. Mengembangkan kesadarannya mengenai penerapan ajaran Etika melalui Tri Kaya Parisudha.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Pengabdian

English For Bali atau yang sering dikenal dengan singkatan EFB ini merupakan salah satu komunitas yang ada di Desa Panji, tepatnya terletak di Banjar Dinas Bangah, Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Komunitas ini didirikan oleh bapak Putu Agus Suarsana pada tanggal 27 September, tahun 2023 yang diikuti oleh anak-anak dari kelas 2 Sd sampai dengan kelas 6 Sd. Pada saat ini sudah tercatat sebanyak 30 orang anak-anak yang mengikuti komunitas ini. Awal mulanya EFB terbentuk karena sd yang ada di Panji tidak ada mengajarkan bahasa inggris pada tahun itu, dari hal tersebut muncullah ide untuk membentuk komunitas tersebut. Di komunitas ini tidak hanya belajar bahasa inggris saja

melainkan terdapat juga pelajaran Agama dan Kebudayaan Hindu, bhakti sosial, dan pendidikan umum.

Gambar 3.1 Lokasi English For Bali



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

3.2. Permasalahan Etika Anak-Anak di Era Milenial

Masa anak-anak adalah periode dimana anak mengalami proses tumbuh, kembang dengan cepat dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Ajaran agama merupakan dasar awal yang dapat diajarkan untuk menguatkan karakter dan sikap anak-anak. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi dan juga informasi yang ternyata memberikan dampak yang besar kepada semua aspek kehidupan dalam bermasyarakat dan beragama di Bali. Kehidupan yang serba cepat dan dinamis dewasa ini mengakibatkan cepatnya pula perubahan pola hidup masyarakat. Perkembangan teknologi dan semakin terbukanya pergaulan sampai pada tingkat internasional dengan beranekaragam kebudayaan tidak bisa dipungkiri memberikan pengaruh yang mendalam dan kompleks atas sikap hidup setiap manusia. Ketidakteguhan akan pegangan pada Etika akan membuat semakin terpuruknya jati diri manusia dalam hal perilaku pada titik yang paling rendah. Hal itu tentu bukan sesuatu yang harus terjadi sekalipun sekali waktu seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya. Agar tidak semakin terjerumus pada perbuatan yang bertentangan dengan Etika (susila), setiap orang harus mengendalikan dirinya. Agar tidak semakin terjerumus pada perbuatan yang bertentangan dengan Etika (susila), setiap orang harus mengendalikan dirinya. Kebahagiaan lahir batin dalam kehidupan adalah keinginan dari setiap orang. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup itu dalam agama Hindu disebut dengan jagadhita (kebahagiaan dan kesejahteraan dunia). Jagadhita ini adalah tujuan hidup umat Hindu. Pada pengertian ini, umat Hindu lahir dan hidup di dunia adalah mengupayakan agar kehidupan dunia ini bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup hanya dapat diwujudkan dengan perbuatan-perbuatan yang didasari dengan pikiran dan niat yang baik. Bahwasanya semua orang harus memiliki pikiran yang baik terlebih dahulu dan selanjutnya diikuti dengan perkataan dan perbuatan yang baik juga. Hal itu akan membentuk keselarasan antara pikiran,

perkataan, dan perbuatan. Hal inilah yang disebut dengan integritas, yang merupakan perilaku orang yang memegang teguh kejujuran. Orang jujur selalu selaras antara apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan. Tentu saja pikiran, ucapan, dan tindakan itu dilandasi dengan kebenaran dan tujuan yang baik atau mulia. Inilah yang disebut dengan perilaku beretika. Orang yang selalu berpegang teguh pada kebenaran dan kebaikan, kehidupannya akan aman dan hatinya merasa tenteram. Dunia juga akan menjadi tenteram dan damai.

Terjadinya penurunan etika pada anak-anak di era milenial ini disebabkan oleh adanya perubahan arus globalisasi yang mengakibatkan anak-anak mengikuti perkembangan tersebut. Teknologi seperti Hp atau smartphone dengan adanya alat komunikasi tersebut memang memberikan kemudahan di dalam kehidupan, namun tidak dapat di hindari bahwa teknologi tersebut akan memberikan pengaruh yang akan berdampak negatif apabila penggunaanya tidak bijak dalam menggunakan. Yang dimana hal tersebut mengakibatkan lunturnya sebuah etika di dalam dirinya, rasa hormat dan tanggung jawab kepada orang yang lebih tua, di bandingkan dengan mereka bahkan nilai kebudayaan sudah sangat minim di temui pada diri setiap anak-anak. Sangat di sayangkan apabila anak-anak jaman sekarang mulai melupakan nilai kebudayaannya seiring dengan lunturnya nilai etika yang ada pada dirinya yang diakibatkan oleh adanya perubahan zaman. Salah satu aspek yang penting dalam masa anak-anak ini adalah nilai-nilai etika dan agama. Anak-anak perlu memahami pentingnya nilai-nilai baru yang dibutuhkan sebagai panduan dalam mencari jati dirinya. Karena pada dasarnya nilai-nilai etika dan agama memiliki banyak sekali manfaat dan nilai kebaikan di dalamnya, ketika anak-anak memiliki nilai tersebut di dalam dirinya maka akan tertanam pula nilai-nilai kebaikan dan kesopanan pada dirinya. Penanaman nilai etika sangatlah penting dilakukan, terutama kepada anak-anak, hal itu di lakukan agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan aturan dan juga sesuai dengan ajaran agama yang ada di dalam masyarakat. Dalam lingkungan yang setiap waktu terus berubah ini, menjadi semakin penting bagi kita untuk mengajarkan nilai-nilai etika kepada anak-anak kita. Nilai-nilai ini bukan hanya penting untuk membentuk pribadi yang baik bagi anak-anak, tetapi juga untuk membantu mereka agar mampu menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang benar dalam dunia yang terus berkembang ini. Nilai-nilai etika akan membentuk dasar karakter anak-anak. Hal tersebut akan membantu anak-anak dalam mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab. Karakter yang kuat juga akan membantu anak-anak menjadi individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat nantinya.

Dari hal tersebut dapat diimpulka bahwa, mengajarkan nilai-nilai etika dan agama kepada anak-anak bukan hanya tentang memberikan panduan bagi perilaku mereka, tetapi juga membantu mereka tumbuh sebagai individu yang sadar, bertanggung jawab, dan berempati. Di dunia yang terus berkembang ini, nilai-nilai tersebut tentu menjadi semakin penting untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan dan menjalani kehidupan dengan integritas. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat membantu membentuk generasi mendatang yang berkontribusi positif dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

3.3. Komunikasi Verbal Melalui Dharmawacana

Komunikasi secara verbal merupakan komunikasi yang penyampaiannya itu, baik secara lisan maupun tulisan. Adapun pengertian komunikasi verbal menurut Nurudin (2016), komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan pengirim pesan atau sumber kepada penerima pesan (komunikan) yang menggunakan kata-kata baik secara langsung maupun tidak langsung. Biasanya komunikasi ini paling banyak digunakan atau diterapkan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, kita dapat mengungkapkan perasaan,

pemikiran, gagasan atau menyampaikan fakta, data serta informasi serta menjelaskannya. Dalam komunikasi secara verbal ini bahasa sangat memegang peranan penting, karena ketika bahasa yang kita sampaikan ringan dan menarik maka audiens akan lebih mudah mengerti dan tertarik untuk mendengarkannya. Dalam agama Hindu komunikasi disebutkan dengan istilah “*sadharanikarana*” yang dimana istilah tersebut dikembangkan oleh N.M. Adhikary. Konsep komunikasi *sadharanikala* ini dikembangkan menjadi suatu teori dengan pemahaman modern dengan mengemasnya kedalam model berbentuk diagram. Di dalam konsep tersebut komunikasi dipahami sebagai suatu tahap untuk mencapai keadaan *sahridayata*, yaitu suatu pemahaman yang sifatnya timbal balik, keumuman dan kesatuan.

Dalam pembinaan etika pada anak-anak yang dilaksanakan di Desa Panji, strategi komunikasi yang digunakan yaitu menggunakan komunikasi secara verbal yang penyampaiannya melalui proses Dharmawacana. Komunikasi ini menerapkan pola interaksi satu arah yang dimana ada yang memberi aksi dan yang menerima aksi, yang memberi aksi adalah pendharmawacana dan yang menerima aksi adalah audiensnya. Pola interaksi satu arah ini terjadi pada saat si pendharmawacana menyampaikan pesan dharmanya dan tidak mendapatkan tanggapan dari audiensnya, sehingga tidak terjadi suatu percakapan secara timbal balik atau tanya jawab antara pendharmawacana dan audiens. Dalam komunikasi tersebut menggunakan bahasa yang ringan serta contoh-contoh relevan dan menarik dalam kehidupan sehari-harinya sehingga audiens tertarik dan mudah memahaminya. Di dalam pembinaan etika yang dilakukan pada anak-anak di Desa Panji tidak hanya memberikan pengertian etikanya saja melainkan terdapat banyak macam contoh perilaku yang baik mengenai etika dalam kehidupan sehari-hari yang bisa mereka terapkan seperti memberikan contoh riil dalam kehidupan yang mampu mereka ikuti sebagai suatu kewajiban bagi generasi penerus. Misalnya anak-anak sebelum berangkat pergi ke luar rumah atau sekolah diajarkan untuk berdoa dan sembahyang yang dimana hal tersebut sebagai ucapan rasa terimakasih sehingga bisa sampai di tujuan dengan selamat, tidak lupa juga diajarkan untuk selalu salam dan berpamitan terlebih dahulu dengan orang tua di rumah.

Melalui strategi komunikasi verbal dengan menggunakan pola interaksi satu arah ini anak-anak menjadi mudah memahami dan fokus tentang apa yang disampaikan karena dalam menyampian ajaran agama mengenai Etika kepada anak-anak ini merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh anak-anak jaman sekarang dan merupakan pondasi awal untuk anak-anak yang nantinya akan menjadi bekal untuk menjalani masa remaja, dewasa dan tuanya nanti.

Gambar 3.3 Dokumentasi Dharmawacana



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

3.4. Implementasi Etika Dalam Ajaran Tri Kaya Parisudha

Satu diantara ajaran agama yang membahas tentang etika yang termuat di dalam ajaran agama Hindu adalah Tri Kaya Parisudha. Yang dimana Tri itu berarti tiga. Kaya itu berarti perbuatan, perilaku, tingkah laku. Parisudha itu berarti baik, suci atau disucikan. Tri Kaya Parisudha merupakan tiga dasar perilaku yang harus disucikan dan juga merupakan pondasi awal yang kuat untuk para penerus generasi muda dalam menghadapi berbagai permasalahan moral pada saat ini. (Suhardana, 2007) Tri Kaya Parisudha berarti tiga macam perilaku yang disucikan yang dimana “suci” disini berarti bahwa pikiran, ucapan dan tindakan manusia tidak boleh dipengaruhi dengan tindakan atau perbuatan yang tidak baik dan salah. Setiap pikiran, perkataan (ucapan) dan perbuatan (tindakan) yang baik harus tetap menjadi landasan pedoman bagi setiap umat Hindu dalam menjalani kehidupan, dengan tujuan untuk menjaga ketentraman, kerukunan, dan kedamaian dalam masyarakat. Adapun bagian dari Tri Kaya Parisudha ini terdiri dari pertama ada Manacika Parisudha yang berarti berpikir yang suci atau yang baik, kedua ada Wacika Parisudha yang berarti berkata yang baik atau mengucapkan kata yang baik, dan yang ketiga ada Kayika Parisudha yang berarti bertindak yang baik.

1. MANACIKA PARISUDHA

Seringkali dijelaskan bahwa kita terlahir sebagai manusia berkaitan erat dengan kemampuan kita untuk berpikir atau bernalar. Yang dimana hal tersebut menjadi faktor yang membedakan manusia dengan binatang. Ajaran Manacika Parisudha merupakan satu diantara bagian Tri Kaya Parisudha. Manacika Parisudha mengandung arti berpikir yang suci atau yang benar. Yang dimana Manacika itu berasal dari kata “Manas” yang berarti berfikir. Pikiran menjadi hal paling pertama dan utama yang dibahas karena pikiran di posisikan sebagai "raja indriya", yang mengendalikan seluruh indriya di dalam diri manusia. Selain itu, pikiran juga yang akan menuntun manusia untuk berkata dan bertindak. Kalau pikirannya mengatakan “Ayo, semangat, maka seharusnya dia akan bersemangat”, sebaliknya jika pikirannya mengatakan “ Menyerahlah, maka percayalah kegagalan itu sudah terjadi sebelum kita berani mencobanya”. Kekuatan dari nalar itu sangatlah luar biasa dan tidak terbatas. Manusia sudah harus menanamkan pemikiran yang baik agar selalu dapat memancarkan energi positif bagi orang lain dan juga diri kita sendiri. Ajaran dari Manacika Parisudha ini bertujuan untuk membimbing kita mengenai cara berfikir yang baik, cara berusaha untuk mengendalikan pikirannya sendiri sebelum berbicara dan bertindak. Seseorang harus membiasakan dirinya untuk berfikir dengan baik dan positif, berlatih untuk mengendalikan pikiran sehingga tidak tergoyahkan oleh hawa nafsu, tingkatkan terus pikiran yang baik dan benar serta biasakan untuk berkata dan berbuat yang baik. Umat Hindu khususnya para anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus kebudayaan dan peradaban melalui pedoman hindu ini diharapkan nantinya anak-anak mampu untuk menjaga kejernihan pikiran.

2. WACIKA PARISUDHA

Sebagai makhluk ciptaan dari Tuhan yang paling mulia dan yang telah dibekali dengan kemampuan untuk bernalar (berfikir) sebagai pembeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Perkataan digunakan sebagai satu diantara media informasi untuk meneruskan informasi kepada orang lain maka hal tersebut harus sangat diamati agar tidak memberikan kebingungan ataupun kesalahan dalam menyampaikan sebuah informasi. Selain itu, ada peribahasa yang mengatakan “mulutmu adalah harimaumu”, yang dimana maksudnya adalah ucapan atau perkataan yang kita keluarkan dari mulut harus dijaga karena sangat sering dikaitkan sebagai peringatan agar manusia tetap menjaga

perkataan yang diucapkan. Ketika mereka tidak berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu informasi, maka akibatnya akan kembali kepada dirinya sendiri dan akan menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. Melalui ucapan seseorang dapat menerima suatu pemahaman, memperoleh kesenangan, memperoleh teman serta petuah yang nantinya akan sangat berguna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Namun lewat perkataan pula, seseorang bisa membuat susah orang lain dan menyebabkan kebencian. Anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus ajaran dari Agama Hindu diinginkan untuk senantiasa menjaga ucapannya. Salah satunya amelalui ajaran Wacika Parisudha yang merupakan bagian dari Tri Kaya Parisudha. Wacika Parisudha mengandung arti berbicara yang benar, sopan atau yang disucikan. Wacika Parisudha berasal dari kata “wacana” yang berarti perkataan atau berbicara. Manusia sebagai makhluk yang sudah dibekali dengan akal pikiran (nalar) sudah seharusnya untuk selalu menjaga perkataan dan ucapannya. Karena jika ucapan itu tidak bisa dikontrol pasti akan menyebabkan sebuah masalah, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Perkataan yang manis dan sopan dengan tujuan yang baik pasti akan sangat menyenangkan hati seseorang ketika didengarkan oleh setiap orang. Perkataan merupakan sarana koneksi yang paling cepat diserap oleh anak dalam pergaulan, pendidikan dan lingkungannya. Terdapat juga 4 macam perbuatan melalui percakapan yang patut dituntun, yaitu : Tidak memaki orang lain, baik itu teman, keluarga, orang yang lebih muda ataupun orang yang lebih tua. Tidak berbicara kasar pada siapapun, tidak menjelekkkan orang, apalagi menuduh orang lain, dan tidak mengingkari janji yang telah diucapkannta atau berbicara bohong. Melalui ajaran ini, anak-anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus Hindu di masa yang akan datang diharapkan untuk selalu menjaga kesucian perkataan dan ucapannya.

3. KAYIKA PARISUDHA.

Pada dasarnya, tindakan adalah sebuah kebutuhan bagi manusia. Tidak akan mungkin manusia hidup tanpa adanya tindakan.dasar pertama dari sebuah moralitas adalah mengendalikan sikap. Setiap tindakan dari manusia sangat dipengaruhi oleh sikap yang mereka bawa secara pribadi. Meyakinkan bahwa tindakan kita senantiasa selaras dengan prinsip agama juga karena hal tersebut akan menjadi cara untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup. Maka dari itu sudah sepatutnya orang-orang sadar dan akan senantiasa berusaha untuk berbuat yang sebaik-baiknya akan terus berusaha untuk memperbaiki kualitas di dalam dirinya, karena setiap orang pasti akan menginginkan adanya kehidupan yang lebih baik dan lebih maju di masa depan. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat solusi atas masalah tersebut. Yang dimana ajaran agama Hindu yang memuat tentang tindakan dari manusia adalah ajaran Kayika Parisudha.Kayika Parisudha mengandung arti bertindak yang benar dan baik atau yang disucikan. Manusia diharapkan untuk selalu menjaga tindakannya dan tidak keluar dari konteks ajaran agama yang merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kedamaian dan tujuan hidup manusia. Setiap orang yang ada di dunia ini pasti ingin menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang baik dan berguna baik itu bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu anak-anak yang nantinya akan menjadi generasi Hindu, penerus dari ajaran, agama dan budaya. Diharapkan agar selalu konsisten dalam melakukan tindakan sesuai dengan petunjuk dharma, agar hidup memiliki makna yang mendalam. Mengikuti ajaran dharma merupakan hal yang sangat penting agar setiap tindakan dan langkah yang kita lakukan tidak menyebabkan penyesalan di kemudian hari. Terdapat beberapa macam perbuatan yang patuh dihindari yaitu : Tidak mencuri milik orang lain, tidak berbuat zina (selingkuh) dan tidak membunuh. Oleh karena itu, satu hal yang harus selalu di jadikan pedoman dan diingat adalah selalu menjaga

perbuatan yang didasarkan melalui ajaran Kayika Parisudha, anak-anak yang nantinya sebagai generasi penerus Hindu dapat menjaga tindakan dan dirinya dari dampak negatif pergaulan dan membangun karakter yang kuat dalam diri mereka.

Implementasi dari ajaran Tri Kaya Parisudha senantiasa merujuk pada Wiweka, yaitu kemahiran untuk mempertimbangkan antara tindakan mana yang disebut baik dan tindakan mana yang disebut buruk. Karena tidak semua tindakan baik itu benar, dan sebaliknya tidak semua tindakan yang buruk itu adalah salah. Seperti contohnya ada tetangga yang setiap malam bernyanyi dengan suara yang indah dan nyaring itu merupakan hal yang baik untuk menghibur, namun jika perbuatan itu dilakukan ketika tetangga sebelahnya sedang sakit parah maka akan menimbulkan perdebatan. Dilihat dari kondisi tersebut sudah seharusnya manusia berpikir terlebih dahulu sebelum melaksanakan tindakannya tersebut agar nantinya tidak terjadi perselisihan yang akan menyebabkan perpecahan. Ajaran agama Hindu menyatakan bahwa semua ucapan dan tindakan manusia berasal dari pemikiran mereka, sehingga sudah menjadi suatu tanggung jawab bagi manusia untuk mengendalikan pikiran mereka. Menjaga kejernihan pemikiran, ucapan dan tindakan yang diperbuat seharusnya berdasarkan atas ajaran dharma yaitu melalui ajaran Tri Kaya Parisudha yang terdiri atas tiga perilaku disucikan dan diimplementasi ke dalam 10 bentuk pengendalian diri yang disebut dengan *Karmapatha*. Adapun bagiannya terdiri dari tiga perilaku yang berlandaskan pemikiran yang baik dan benar, yaitu ada (1) tidak iri pada milik orang lain, (2) tidak bersikap kejam kepada semua makhluk baik itu manusia, hewan ataupun tindakan dan (3) percaya dengan kebenaran ajaran karmapatha. Kemudian ada empat perilaku berlandaskan atas ucapan yang baik dan benar, yaitu ada (4) tidak berbicara jahat, (5) tidak berbicara kasar, (6) tidak memfitnah dan (7) tidak berbicara bohong. Dan yang terakhir ada tiga perilaku berlandaskan atas tindakan yang baik dan benar, yaitu ada (8) tidak melakukan pembunuhan, (9) tidak melakukan pencurian, dan (10) tidak melakukan perzinahan. Kesepuluh macam pengendalian diri itu, diinginkan agar anak-anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus Hindu mampu menumbuhkan etika yang baik di dalam dirinya agar anak-anak mampu mempersiapkan dan mematangkan dirinya dalam menghadapi era milenial ini. Jadi ajaran Tri Kaya Parisudha merupakan bagian dari etika Hindu (susila) yang bertujuan untuk membangun karakter, khususnya karakter anak-anak yang akan menjadi generasi muda Hindu dalam menghadapi tantangan di era milenial ini. Sebab orang hanya akan dikenal oleh seseorang melalui pikirannya, perkataannya dan perbuatannya seperti yang termuat dalam kitab *Sarasamusccaya* 77 sebagai berikut :

*Apan ikang kinatawahn ikang wwang, kolahanya
kangenanya, kocapannya, ya juga bwat umalap ikang
wwang, jenek katahwan irika wih, matangyan ikang hayu
atika ngabhyas an, ring kaya, wak, manah.*

Terjemahannya :

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya, hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran.

Mengimplementasikan Tri Kaya Parisudha dengan sebaik mungkin, akan mewujudkan pemikiran yang positif. Dari pemikiran yang positif akan menimbulkan ucapan yang baik sehingga terciptanya tindakan yang baik pula. Dari tindakan yang baik, maka hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan akan baik pula. Dari sloka di atas, dapat ditarik

kesimpulannya bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang pasti akan mendapatkan hasil, entah hasilnya itu buruk maupun baik. Oleh sebab itu, setiap orang harus bisa menguasai pikiran, ucapan dan tindakannya berdasarkan ajaran dharma atau kebenaran dan jangan sebaliknya. Dengan mengimplementasikan ajaran ini di dalam diri maka hidup akan terasa lebih damai. Oleh sebab itu, ajaran Tri Kaya Parisudha merupakan bagian dari etika Hindu (susila) yang bertujuan untuk membangun karakter, khususnya karakter anak-anak yang akan menjadi generasi muda Hindu dalam menghadapi tantangan di era milenial ini.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan Etika pada anak-anak melalui ajaran Tri Kaya Parisudha khususnya pada anak-anak di Dusun Bangah, Desa Panji dapat dilakukan salah-satunya melalui Dharmawacana. Dengan menerapkan strategi komunikasi dengan pola interaksi satu arah. Melalui pola komunikasi, pembinaan dan pengabdian masyarakat ini, diharapkan nantinya anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus ajaran dan kebudayaan Hindu lebih memahami dan mengerti akan ajaran-ajaran agama. Diharapkan juga bahwa pembinaan seperti ini, khususnya bagi anak-anak muda hindu selain memiliki pengetahuan mengenai ajaran etika, tetapi juga diharapkan untuk mengimplementasikan ajaran yang mereka peroleh. Melalui pola pembinaan seperti ini, diharapkan nantinya anak-anak muda Hindu mampu menjadi orang yang lebih baik sehingga dikenal oleh banyak orang melalui etikanya. Dan diharapkan juga mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai dari ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-harinya. Semoga pembinaan seperti ini dilakukan secara berkelanjutan agar anak-anak muda Hindu semakin mantap dengan ajarannya serta mampu mngaplikasikan ajaran Hindu khususnya mengenai Etika dalam kehidupannya sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Graham, Gordon. (2014). *Teori- teori Etika*. Bandung : Nusa Media
- Kadjeng, I Nyoman. (1999). *Sarassmuccaya*. Surabaya : Paramitha
- Magnis, Fans von. (1979). *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius
- Pandit, B. (2003). *Pemikiran Hindu*. Surabaya : Paramitha.
- Suhardana, K. (2007) *Tri Kaya Parisudha Bahan Kajian untuk Berfikir Baik, Berkata Baik dan Berbuat baik*. Surabaya : Paramitha
- Arwati, N. M. (2017). *Pendidikan Nilai Etika dalam Teks Lontar Tri Kaya Parisudha Rsi Sesana dan Kitab Suci Sarasamuccaya*. *Widyacarya* , 1 (1), 94-103.
- Bagus, L. (2002) *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia
- Rai Sudharta, T & Oka Punia Atmaja, B. (2001). *Upadesa : Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha
- Keraf, A. Sony & Dua, Mikhael. (2001). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan*

- Filosofis*. Yogyakarta : Kanisius
- Titib, I Made. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*.
Surabaya : Paramitha
- Suseno, Frans Magnis. (1987). *Etika Dasar Masalah-masalah pokok
Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius
- Arifin, Anwar, 2006. *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied, 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ngalimun, 2021. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*.
Yogyakarta : Pustaka Baru Pers